



## Hubungan Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan

Tio Ari Laksono<sup>1</sup>, Muhammad Akhsanul Muhtadin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN SATU Tulungagung

Email: <sup>1</sup>dilandalarva3@gmail.com, <sup>2\*</sup>akhsanulmuhtadin@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 28-12-2022

Accepted: 10-01-2023

Published: 30-01-2023

### Keywords:

Philosophy  
Learning Theory  
Educational Curriculum

### Abstract

*The educational process from the viewpoint of the mainstream educational philosophy requires that students be able to use their abilities constructively and comprehensively to adjust to the demands of scientific and technological developments. students must actively develop knowledge, not just wait for directions and instructions from the teacher or fellow students. Educational institutions must be developed and managed properly, effectively, and efficiently. To manage and develop educational institutions so that they become better quality, and have high competitiveness can be based on the law of causality or cause and effect as a foundation for building enthusiasm so that they can work hard to achieve the vision and mission of the institution. The method used in this study uses a library method or approach (library research), Literature or literature study can be interpreted as a series of activities related to library data collection methods, reading and recording, and processing research materials. Philosophy is a science that can support all aspects of science because when someone philosophizes, that person will think broadly and have many references to knowledge. So that in determining and designing a curriculum, philosophy is needed so that what will be achieved from the curriculum can be fulfilled. In developing an educational curriculum, it is required to know some of the right foundations to determine a step for making a curriculum, the foundations in educational philosophy are divided into 3, namely; ontology, epistemology, and axiology. So the curriculum is made to clarify all forms of learning activities to achieve educational goals.*

### Abstrak

Proses pendidikan dalam sudut pandang aliran utama filsafat pendidikan menghendaki agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif dan komprehensif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menunggu arahan dan petunjuk dari guru atau sesama siswa. Lembaga Pendidikan harus dikembangkan dan dikelola dengan baik, efektif, dan efisien. Untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan agar menjadi lebih baik, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang tinggi dapat didasarkan pada hukum kausalitas atau sebab akibat sebagai pondasi untuk membangun semangat agar dapat kerja keras untuk mencapai visi dan misi lembaga. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepastakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Filsafat merupakan ilmu yang dapat mendukung semua aspek ilmu, karena ketika seseorang berfilsafat maka orang tersebut akan berfikir secara luas dan mempunyai banyak referensi pengetahuan. Sehingga dalam menentukan dan merancang kurikulum diperlukan filsafat agar apa yang akan dicapai dari kurikulum dapat terpenuhi. Dalam mengembangkan suatu kurikulum pendidikan diharuskan mengetahui beberapa pondasi yang pas untuk menentukan suatu langkah pembuatan kurikulum, pondasi dalam filsafat pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu; ontologi,

epistemologi dan aksiologi. Maka kurikulum dibuat guna memperjelas segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Filsafat, Teori Belajar, Kurikulum Pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tongkat penyangga negara karena dengan pendidikan ukuran maju dan mundurnya suatu negara bisa diukur. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen pertama dalam membangun negara. Memang kondisi bangsa saat ini menghendaki adanya pendidikan yang lebih mengedepankan persaingan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks yang lebih khusus, pembelajaran dalam ruang kelas menghendaki adanya pendidik yang profesional.

Pendidikan sejatinya harus melewati serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan akal, mental maupun moral, untuk dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba Sang Pencipta. Sehingga fungsi utama pendidikan adalah menciptakan generasi muda dengan segala aspekpek pendidikan (Hidayat 2016).

Pendidikan yang bagus tidak bisa dibangun secara bebas tetapi harus ada landasan filosofis dan kajian mendalam. Selain kajian filosofis pendidikan juga harus diimbangi dengan norma dan landasan hukum agama, sehingga dengan beberapa landasan itu kurikulum pendidikan akan mencapai tujuannya dengan baik dan bisa memberi materi untuk rohani dan jasmani. Pembahasan tentang konsep pendidikan perlu dikaitkan dengan ilmu pendidikan karena keduanya menyangkut masalah hakikat manusia yang menjelaskan kedudukan peserta didik dan pendidik dalam interaksi pendidikan. Teori pendidikan merupakan pengetahuan tentang apa dan bagaimana seyogyanya pendidikan dilaksanakan.

Dalam proses pendidikan cabang filsafat, aliran utama filsafat serta aliran utama filsafat pendidikan menghendaki agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif dan komprehensif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menunggu arahan dan petunjuk dari guru atau sesama siswa. Kreativitas dan keaktifan peserta didik membantu untuk berdiri sendiri dalam kehidupan, aliran-aliran filsafat ini mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif dan juga mengembangkan potensinya.

Lembaga Pendidikan harus dikembangkan dan dikelola dengan baik, efektif, dan efisien. Untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan agar menjadi lebih baik, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang tinggi dapat didasarkan pada hukum kausalitas atau sebab akibat sebagai pondasi untuk membangun semangat agar dapat kerja keras untuk mencapai visi dan misi lembaga. Selain faktor ini faktor yang tidak kalah terpenting adalah kurikulum, kurikulum yang tersusun rapi dengan filosofi yang mendalam akan diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang yang maksimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjung langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat dimulai dari rasa keingin tahaun, hal ini kemudian melahirkan pemikiran. Setiap hari manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya, hal ini merupakan filsafat. Dengan berfilsafat membuat manusia menjadi pandai, yang berarti bijaksana dalam melaksanakan sesuatu.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Kata *philosophia* terdiri atas dua suku kata, yaitu kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *shopia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan (Harisah 2018).

Istilah filsafat pertama kali dikenalkan oleh Pythagoras, ia mengemukakan bahwa manusia dibagi menjadi tiga golongan, pertama manusia mencintai kesenangan, kedua mencintai kegiatan dan terakhir manusia mencintai kebijaksanaan. Yang terakhir merupakan cikal bakal Pythagoras mengemukakan filsafat. Filsafat memiliki berbagai jenis pengertian pokok antara lain (Hermawan 2009):

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realita.
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumber, hakikat, keabsahan, dan nilainya.

Dalam pengertian yang lebih luas, Harold Titus yang dikutip Afifuddin Harisah mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut (Harisah 2018):

1. Filsafat adalah kumpulan dari sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah proses pengkritikan atau pemikiran terhadap kepercayaan yang sudah biasa kita yakini
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sesuatu.

Karena pemikiran filsafat didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang spekulatif maka nilai kebenaran yang dihasilkan akan menghasilkan kebenaran yang spekulatif juga. Sehingga pemikiran yang baku akan sulit ditemukan dan diwujudkan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Sebagai seorang guru, kita adalah orang-orang yang menyajikan akumulasi pengetahuan masa lalu. Apa yang telah kita pelajari kita serahkan kepada generasi berikutnya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa ilmu akan habis ketika telah disampaikan kepada peserta didik, tetapi justru salah satu fungsi pendidikan adalah menyampaikan kepada generasi selanjutnya untuk terus dipelajari dan dikembangkan (Johnston 2009).

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Binti Maunah menjelaskan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Maunah 2009). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu “maksud dari pendidikan adalah menuntuk kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan semaksimal mungkin (Maunah 2009).

Pembelajaran atau pengajaran merupakan bagian kecil dari pendidikan, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar serta bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap (Arikunto 1993). Menurut W. Sanjaya, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Sanjaya 2008). Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2008).

Kurikulum merupakan fondasi dasar dalam melaksanakan pendidikan, hal ini menjadikan kurikulum harus steril dari kepentingan pribadi (Moch. 2009). Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu mengolah secara mandiri dengan kebijakan yang pro dengan masyarakat. Menurut Agus Zainul Fitri kurikulum pendidikan Islam adalah rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis *learning program* (program pembelajaran), *learning experience* (pengalaman belajar), dan *planned learning program* (perencanaan program pembelajaran) pendidikan islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar mencapai generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki keterampilan hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sehingga menjadi individu yang sempurna (Fitri 2013).

Ada dua jenis kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Nasutio, 1989). Pada umumnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang tersusun untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Selain itu ada tiga kategori kurikulum dalam pendidikan Islam, yaitu (Kaca 2020):

- a. *Al-ulum al-diniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu.
- b. *Al-ulum al-insaniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan interaksi manusia.
- c. *Al-ulum al-kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung azas kepastian.

Menurut Nuryanti dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kurikulum tersusun dari berbagai aspek yang menjadi cirinya yaitu ; tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan, metode mengajar dan metode cara penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil dari proses pembelajaran (Nuriyanti 2008). Dari beberapa aspek diatas jika dilaksanakan dengan baik akan menyempurnakan proses berjalannya kurikulum.

Kurikulum menjadi hal sangat penting karena kurikulum menjadi salah satu penentu kegiatan pembelajaran, kurikulum harus dipandang sebagai suatu program yang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena dengan perencanaan kurikulum yang baik diharapkan akan terjadi pembelajaran yang baik pula.

### **Hubungan Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan**

Filsafat sebagai dasar dari semua ilmu mempunyai kemampuan untuk menganalisis berbagai kemungkinan langkah yang dapat ditempuh oleh semua subjek yang terkait agar segala yang diupayakan benar-benar efektif dan efisien untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Dalam realitas pendidikan yang menjadi objek kajian filsafat antara lain menyangkut beberapa hal, antara lain (Bainar 2019) :

1. Hakikat manusia ideal sebagai acuan pokok bagi pengembangan dan penyempurnaan.
2. Pendidikan dan nilai-nilai yang dianut sebagai suatu landasan berpikir dan berbuat dalam tatanan hidup suatu masyarakat
3. Hakikat tujuan kependidikan sebagai arah bangun pengembangan pola dunia pendidikan
4. Hakikat pendidik dan anak didik sebagai subjek-subjek yang terlihat langsung dalam pelaksanaan proses edukasi.
5. Hakikat pengetahuan dan nilai sebagai aspek penting yang dikembangkan dalam aktivitas pendidika.
6. Hakikat kurikulum sebagai tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses kependidikan menuju peraih tujuan-tujuan.

Dengan demikian filsafat merupakan suatu upaya logis untuk menjadi dasar pengembangan kurikulum, karena jika pengembangan kurikulum tidak didasarkan dengan kajian yang matang akan menjadikan kurikulum kurang maksimal..

Filsafat, teori dan orientasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi. Dimana filsafat memberikan landasan dasar bagi teori, dan teori memberikan bahan-bahan untuk pemikiran filosofis (Fitri 2013).

Dengan perkembangan studi Islam saat ini dalam system pendidikan saat ini hampir mustahil untuk mencapai tujuan menghasilkan individu yang "secara intelektual, spiritual, seimbang secara emosional dan harmonis, berdasarkan keyakinan dan pengabdian yang kuat. Karena tidak mungkin untuk mengajar siswa tentang moralitas dalam hidup jika itu bersifat teoretis dan diajarkan untuk tujuan ujian saja, sementara siswa dan guru tidak menerapkannya pada setiap hari (Raudlotul, Shah, dan Nohd. 2013).

Selain itu dalam mengembangkan suatu kurikulum pendidikan diharuskan mengetahui beberapa pondasi yang pas untuk menentukan suatu langkah pembuatan kurikulum, pondasi dalam filsafat pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu (Noaparast 2014):

Ontologi, karakteristik ontology menurut pandangan islam yaitu :

1. Alam semesta tidak secara eksklusif alami
2. Tuhan berada di tingkat tertinggi alam semesta.
3. Alam semesta memiliki karakteristik teleologis yang berorientasi pada Tuhan.
4. Hidup secara biologis hanyalah tingkat kehidupan terendah agar bisa naik ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Terdapat sepuluh fondasi epistemologis di mana bagian lima yang awal merujuk pada yang pengetahuan dan yang lainnya merujuk pada orang yang mengetahui.

1. Pengetahuan memiliki sifat eksploratif.
2. Pengetahuan sejati memiliki korespondensi pada kenyataan.
3. Pengetahuan memiliki tingkat yang berbeda.
4. Pengetahuan sejati memiliki stabilitas.
5. Pengetahuan adalah kesatuan seperti halnya pluralitas
6. Kreativitas terlibat dalam pengembangan pengetahuan.
7. Pengetahuan adalah respon terhadap kebutuhan manusia.
8. Ada perbedaan level dari hubungan antara pengetahuan dan kebutuhan manusia.
9. Pengetahuan memiliki proses yang dinamis.
10. Pengetahuan memiliki dimensi konvensional.

Terakhir adalah aksiologi, aksiologi mempunyai karakteristik sebagai berikut.

1. Nilai memiliki aspek subjektif selain aspek objektif.
2. Terdapat dua macam nilai: absolut dan relatif.
3. Alam memiliki nilai instrumental bagi manusia.
4. Manusia memiliki martabat yang tinggi.
5. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan mendalam.
6. Keadilan adalah nilai sosial yang paling penting.
7. Keadilan diselesaikan dengan hal yang bermanfaat.
8. Nilai estetika merupakan bagian subjektif dan bagian objektif.

Filsafat merupakan ilmu yang dapat mendukung semua aspek ilmu, karena ketika seseorang berfilsafat maka orang tersebut akan berfikir secara luas dan mempunyai banyak referensi pengetahuan. Sehingga dalam menentukan dan merancang kurikulum diperlukan filsafat agar apa yang akan dicapai dari kurikulum dapat terpenuhi. Filsafat sebagai dasar agar secara teoritis kurikulum tercapai, sehingga ketika pengimplementasian kurikulum sesuai dengan keadaan riil yang terjadi sehingga kurikulum dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik.

Selain itu dengan model pembelajaran yang begitu banyak variasinya dan banyaknya model dari peserta didik yang banyak juga, diharapkan dengan berfikir secara filosofis dalam menentukan kebijakan dengan teori akan menciptakan iklim yang bagus bagi pendidikan.

Hubungan kurikulum dan pembelajaran dalam tercapainya tujuan pendidikan, dilukiskan dengan kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang mencakup seluruh pengalaman belajar yang diorganisasikan dan dikembangkan dengan baik serta disiapkan bagi murid untuk mengatasi situasi kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan pengertian lainnya ditafsirkan secara sempit yang hanya menekankan kepada kemanfaatannya dalam merencanakan tujuan pembelajaran, pengalaman-pengalaman belajar dan pembelajaran, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran (Hidayat 2013).

Maka kurikulum dibuat guna memperjelas segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam pendidikan.

#### 4. KESIMPULAN

Filsafat dimulai dari rasa keingin tahaun, hal ini kemudian melahirkan pemikiran. Setiap hari manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya, hal ini merupakan filsafat. Pembelajaran atau pengajaran merupakan bagian kecil dari pendidikan, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Kurikulum pendidikan adalah rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisis learning program (program pembelajaran), learning experience (pengalaman belajar), dan planned learning program (perencanaan program pembelajaran)

Filsafat merupakan ilmu yang dapat mendukung semua aspek ilmu, karena ketika seseorang berfilsafat maka orang tersebut akan berfikir secara luas dan mempunyai banyak referensi pengetahuan. Sehingga dalam menentukan dan merancang kurikulum diperlukan filsafat agar apa yang akan dicapai dari kurikulum dapat terpenuhi. Dalam mengembangkan suatu kurikulum pendidikan diharuskan mengetahui beberapa pondasi yang pas untuk menentukan suatu langkah pembuatan kurikulum, pondasi dalam filsafat pendidikan

dibagi menjadi 3 yaitu; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Maka kurikulum dibuat guna memperjelas segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

#### REFERENCES

- [1] Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Bainar. 2019. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum." *Al-Muthararah* 16(2).
- [3] Fitri, Agus Zaenul. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam (Prinsip Dan Pengembangan)*. Yogyakarta: Depublish.
- [6] Hermawan, A. Haris. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.
- [7] Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPI.
- [8] Hidayat, Syarif. 2013. "Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1(2).
- [9] Johnston, James Scott. 2009. *DEWEYAN INQUIRY (From Education Theory to Practice)*. New York: State University of New York Press.
- [10] Kaca, Gatot. 2020. "Filsafat dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Manthiq* 5(1).
- [11] Maunah, Binti. 2009. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- [12] Moch., Yamin. 2009. *Managemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- [13] Noaparast. 2014. "Islam and the Philosophy of Education: The Three Approaches." *EEPAT; Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. doi: [https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7\\_334-1](https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7_334-1).
- [14] Nuriyanti. 2008. "Filsafat Pendidikan Islam tentang Kurikulum." *HUNafa : Jurnal Studi Islamika* 5(3). doi: <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.182.329-338>.
- [15] Raudlotul, Firdaus Yasin, Fatah Shah, dan Jani Nohd. 2013. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features." *International Journal of Education and Research* 1(10).
- [16] Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana.